

## REPRESENTASI STEREOTIPE PEREMPUAN DALAM FILM “ALI & RATU – RATU QUEENS” (SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Muhamad Lutfi Ansyah<sup>1</sup>, Nuriyati Samatan<sup>2</sup>, Rizky Wulan Ramadhani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Gunadarma

<sup>2</sup>Universitas Gunadarma

<sup>3</sup>Universitas Gunadarma

[mlutfiiansh@gmail.com](mailto:mlutfiiansh@gmail.com)<sup>1</sup>, [nuri@staff.gunadarma.ac.id](mailto:nuri@staff.gunadarma.ac.id)<sup>2</sup>, [rizkywulan@staff.gunadarma.ac.id](mailto:rizkywulan@staff.gunadarma.ac.id)<sup>3</sup>

**ABSTRAK.** Penelitian ini berjudul Representasi Stereotipe Perempuan dalam Film Ali & Ratu-Ratu Queens. Film ini menceritakan tentang arti sebuah keluarga. Tetapi selain arti dari sebuah keluarga film ini juga menceritakan tentang bagaimana para perempuan-perempuan yang disebut dengan Queens ini bertahan hidup di sebuah negara yang besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi stereotipe perempuan dalam film “Ali & Ratu Ratu Queens”. Pada Penulisan Ilmiah ini menggunakan metode penelitian semiotika dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk membedah dan menyandingkan hasil melalui analisa konotasi dan denotasi dengan mitos yang ada. Dapat disimpulkan film Ali & Ratu-Ratu Queens terdapat 15 scene stereotipe perempuan. Dari 15 scene stereotipe perempuan tersebut terdapat subordinasi dan independensi. Subordinasi merupakan istilah yang mengacu pada peran dan posisi perempuan yang lebih rendah dari laki-laki, seperti perempuan yang selalu bekerja disekitar rumah. Sedangkan independensi merupakan sikap mental yang bebas dikendalikan oleh orang lain, dan tidak bergantung pada orang lain, seperti perempuan yang single parents bisa sukses dan tidak tergantung kepada laki-laki untuk mencapai kesuksesannya.

**Kata kunci:** Analisis Semiotika Roland Barthes, Film Ali & Ratu – Ratu Queens, Representasi Stereotipe

**ABSTRACT.** This research is titled Representation of Women's Stereotypes in the Movie Ali & Ratu-Ratu Queens. This movie tells about the meaning of a family. But besides the meaning of a family this movie also tells about how these women called Queens survive in a big country. This research aims to find out the representation of female stereotypes in the movie "Ali & Ratu Ratu Queens". This scientific writing uses a semiotic research method with a qualitative approach and uses Roland Barthes' semiotic theory. The results of this study indicate that Roland Barthes' semiotic analysis is used to dissect and juxtapose the results through connotation and denotation analysis with existing myths. It can be concluded that the movie Ali & Ratu-Ratu Queens has 15 scenes of female stereotypes. Of the 15 scenes of female stereotypes, there are subordination and independence. Subordination is a term that refers to the role and position of women who are lower than men, such as women who always work around the house. Meanwhile, independence is a mental attitude that is free from being controlled by others, and does not depend on others, such as women who are single parents can be successful and do not depend on men to achieve their success.

**Keywords:** Roland Barthes Semiotics Analysis, Ali & the Queens Movie, Stereotype Representation

### PENDAHULUAN

Komunikasi (*communication*) berasal dari Bahasa latin, yaitu communicates, yang berarti “berbagi atau menjadi milik Bersama” dan mengacu pada upaya yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama. Istilah pertama communis paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Deddy Mulyana, 2014). Komunikasi adalah pemindahan informasi secara langsung atau tidak langsung, baik dalam bentuk pesan maupun gagasan, dari satu pihak ke pihak lain. Biasanya komunikasi dilakukan secara lisan dan lisan agar kedua belah pihak dapat mengerti. Komunikasi tidak hanya dilakukan oleh duaa orang, tetapi sebagai media kita dapat

berkomunikasi dengan beberapa orang. Komunikasi juga dapat diartikan sebagai proses dimana individu atau kelompok menggunakan dan menghubungkan informasi tertentu dengan lingkungannya.

Film merupakan bentuk komunikasi massa yang pesannya berupa umpan balik secara tidak langsung yang disampaikan dengan sangat mudah untuk dipahami dan sangat mudah diterima pada komunikan. Film tidak hanya untuk menjadi media hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi untuk pendidikan. Film memiliki kebebasan untuk menyampaikan pesan dan informasi. Sebagai sebuah karya seni, film telah menjadi bagian dari kehidupan sosial, dan tentunya berdampak besar bagi masyarakat sebagai penontonnya. Baik atau buruknya sebuah film itu subjektif. Masyarakat memiliki hak untuk memutuskan apakah film itu baik atau buruk, bahagia atau tidak bahagia.

Film juga memiliki tempat tersendiri di masyarakat, mulai dari orang dewasa hingga anak-anak. Hingga saat ini, permintaan film masih sangat tinggi, terbukti dengan banyaknya aspirasi penonton pecinta film yang saat ini ditayangkan di bioskop dan televisi. Film dari berbagai genre juga dapat digunakan tidak hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral inti film kepada penonton.

Komunikasi terjadi ketika interaksi antara dua orang atau lebih terjadi secara bersamaan dan terdapat pesan yang disampaikan. Melalui komunikasi, orang lain memahami sikap dan perasaan individu dan kelompok. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif dapat dicirikan dengan makna yang diterima oleh komunikator yang sama dengan makna pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi institusional dan teknologis dari aliran pesan bersama yang paling berkesinambungan dalam masyarakat industri. Komunikasi massa (mass communication) adalah Komunikasi melalui media massa, baik cetak (koran, majalah) maupun elektronik (radio, televisi), diarahkan oleh suatu lembaga atau orang yang terlembagakan, dan ditujukan kepada orang banyak, anonim dan heterogeny. Komunikasi Massa, seperti bentuk komunikasi lainnya (komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok atau komunikasi organisasi), ada enam unsur komunikasi, yaitu komunikator (pemberi pesan), pesan, media, komunikan (penerima pesan), efek dan umpan balik. (Ardianto, 2014).

Stereotipe sendiri berarti proses menggeneralisasikan keseluruhan kelas dari suatu fenomena berdasarkan sedikit pengetahuan yang didapat dari anggota kelas tersebut (Wood dalam Fanny Puspitasari, 2013). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimanakah representasi stereotipe perempuan yang ditampilkan oleh film *Ali & Ratu Ratu Queens*. (De Jonge dalam Murdianto, 2018) mengatakan bahwa bukan rasio melainkan perasaan dan emosilah yang menentukan stereotip. (Barker dalam Murdianto, 2018) mendefinisikan stereotipe sebagai representasi terang-terangan namun sederhana yang mereduksi orang menjadi serangkaian ciri karakter yang dibesar-besarkan, dan biasanya bersifat negatif.

Stereotipe merupakan salah satu nilai yang dapat menyebabkan salah kaprah, penilaian membabi buta ataupun tidak berdasar.

Stereotype adalah konsep terhadap suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif yang dapat menyebabkan hambatan dalam suatu komunikasi antarbudaya terkait dengan perbedaan budaya (Shoelhi, 2015).

Perempuan sebagai objek media massa merupakan kenyataan ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam masyarakat. Menurut Myra Diarsi akar ketidakadilan gender berkaitan dengan budaya patriarki. Dalam hal ini terlihat jelas bahwa laki-laki menjadi subjek dengan kekuatannya, dan perempuan sebagai objek yang lemah dan dipojokkan. (Diarsi, 2001:32). Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun timbul persoalan dimana perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, walaupun laki-laki tidak menutup kemungkinan akan menjadi korban ketidakadilan gender tetapi perempuan masih tetap menduduki posisi tertinggi sebagai korban ketidakadilan gender (Fakih, 1996:12).

Peneliti menggunakan analisis semiotika untuk menunjukkan adegan adegan sisi perempuan dalam film *Ali & Ratu Ratu Queens*. Semiotika adalah studi yang mempelajari tentang tanda (sign), fungsinya tanda, dan produksi maknanya. Semiotika memandang komunikasi sebagai proses pemberian makna melalui tanda, yaitu cara tanda mempresentasikan objek, ide, situasi, dan sebagainya yang berada diluar diri individu. Semiotika digunakan dalam topik-topik yang berkaitan dengan pesan, komunikasi, budaya dan masyarakat (Sobur, 2006:70).

Film yang menjadi fokus penelitian pada film "*Ali & Ratu-ratu Queens*", yaitu tentang Ali berencana mengikuti ibunya ke New York setelah bertahun-tahun ditinggalkan dan Ali memutuskan pergi ke New York dengan beribu tanda tanya setelah mengetahui beberapa kebohongan dari ayah dan keluarganya. Berbekal uang dari penyewaan rumahnya, Ali terbang ke New York untuk mencari tahu hidupnya yang bergejolak. Sesampainya di New York, Ali langsung menuju ke alamat yang tertera di surat yang diberikan ibunya. Namun, ia bertemu dengan Wanita Indonesia yang sedang mengadu nasib di kota ini. Mereka adalah Ance, Party, dan Chinta, empat wanita yang diperkenalkan sebagai Ratu-ratu Queens. Queens adalah nama sebuah daerah yang mereka tinggali di New York.



**Gambar 1. Poster Film Ali & Ratu-Ratu Queens**

Selanjutnya dalam melakukan penelitian ini diperlukan penelitian terdahulu. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Fanny Puspitasari dengan judul “Representasi Stereotipe Perempuan dalam film Brave” yang dapat disimpulkan bahwa film Brave yang di analisis oleh Fanny Puspitasari menyampaikan perempuan direpresentasikan tidak mampu menyelesaikan masalah sendiri tetapi harus bergantung pada laki-laki, perempuan lain, dan pada keadaan.

Urgensi dalam penelitian film Ali & Ratu-Ratu Queens adalah penggambaran ragam karakter perempuan yang berdaya. Dalam penelitian ini peneliti fokus membahas stereotipe perempuan yang ada pada film ini dan merepresentasikan makna stereotipe perempuan dengan kajian semiotik Roland Barthes. Perempuan sebagai objek media massa merupakan kenyataan ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam masyarakat. Keempat pemain perempuan dalam film ini memiliki chemistry yang kuat, baik di depan maupun di belakang layar serta karakter dari setiap perempuan difilm Ali & Ratu-Ratu Queens yaitu pekerja keras dan pantang menyerah dalam menggapai mimpi. Selain itu juga apapun latar belakang yang perempuan lakukan, pada akhirnya mereka akan berakhir dengan cara hidup yang sama, yaitu bekerja hanya dalam kehidupan rumah tangga, lemah, emosional, pasif, tidak rasional, dan tergantung pada laki-laki.

Semiotika adalah metode analisis yang mempelajari makna yang terkandung dalam sebuah tanda. Menurut Susanne Langer,

“menilai symbol atau tanda adalah sesuatu yang penting, kehidupan binatang diperantarai melalui perasaan (feeling), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh banyak konsep, symbol dan bahasa.” Semiotika adalah ilmu yang mempelajari bagaimana makna diberikan pada sebuah tanda. Semiotika juga dapat diartikan sebagai konsep yang mengajarkan manusia untuk menginterpretasikan tanda-tanda pada suatu objek tertentu.

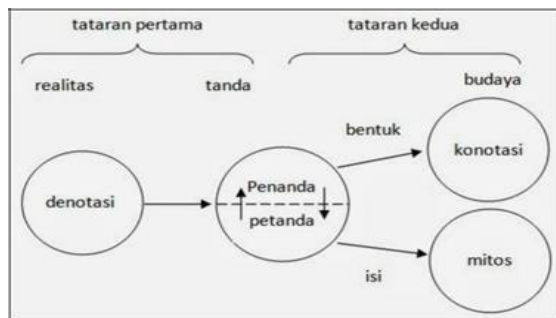
Roland Barthes dikenal sebagai salah satu pemikir struktural yang ingin mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure. Ia berpendapat bahwa bahasa adalah sistem tanda yang mencerminkan asumsi masyarakat tertentu pada waktu tertentu. Sistem denotasi adalah sistem pertandaan tingkat pertama yang terdiri dari rantai penanda dan petanda, yaitu hubungan materialistik penanda atau konsep abstrak dibalikinya. Dalam sistem konotasi atau sistem tanda tingkat kedua rantai penanda atau petanda pada sistem denotasi menjadi penanda dan seterusnya, ia dihubungkan dengan yang lain dalam rantai tanda yang lebih tinggi. Dalam konteks Roland Barthes, konotasi identic dengan operasi ideologis, yang disebut sebagai (mitos), dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memvalidasi nilai-nilai dominan pada masa itu. Mitos juga memiliki pola penanda, makna, dan tanda tiga dimensi, tetapi sebagai sistem yang unik. Mitos dibangun di atas rantai makna yang sudah ada sebelumnya, atau dengan kata lain mitos adalah sistem pemaknaan tingkat kedua.

Roland Barthes memahami ideologi sebagai kesadaran palsu yang membuat manusia hidup dalam dunia imajiner dan ideal, meskipun realitas kehidupan tidak seperti itu. Ideologi ada selama budaya ada, oleh karena itu Roland Barthes mengatakan bahwa implikasi adalah ekspresi budaya. Budaya mewujudkan dirinya dalam teks dan dengan itu, ideologi mewujudkan dirinya melalui berbagai kode yang meresap berupa tanda-tanda penting dalam teks, seperti tanda, latar belakang, sudut perspektif dan lain-lain (Sobur dalam Panji Wibisono, dkk 2021). Model semiotika Roland Barthes membahas pemaknaan tanda dengan menggunakan signifikasi dua tahap, yaitu mencari makna denotasi dan konotasi, yaitu arti sebenarnya dan arti kiasan.

Ketika membahas denotasi dan konotasi menurut Roland Barthes, terdapat perbedaan yang jelas antar keduanya. Secara umum, denotasi adalah makna yang sebenarnya, tetapi menurut Barthes, denotasi adalah sistem makna

tingkat pertama. Dalam hal ini, denotasi mengacu pada pemaknaan yang tertutup dan penyensoran atau represi yang dilakukan oleh politisi. Dalam konteks Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologis, sering disebut sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan membenarkan nilai-nilai dominan pada suatu waktu tertentu (Sobur dalam panji Wibisono, dkk 2021).

Tanda primer (*primery sign system*) dapat menjadi elemen tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda. Gagasan Barthes dikenal dengan “*two order of signification*”, meliputi denotasi (makna sebenarnya) dan konotasi (makna ganda yang timbul dari budaya dan pengalaman pribadi). Rumusan dua tahap Barthes sepenuhnya dijelaskan pada gambar berikut ini:



Pada gambar tersebut dijelaskan bahwa dalam rumusan dua tahap Barthes terdapat 3 aspek yaitu:

#### 1. Makna Denotasi

Makna denotasi adalah makna yang digambarkan oleh tanda dari objek tersebut. Makna ini tidak dapat ditentukan secara tepat karena istilah tersebut merupakan generalisasi. Menurut Barthes, denotasi adalah tahap pertama dari sistem signifikasi.

#### 2. Makna Konotasi

Makna konotasi adalah makna yang memiliki sejarah budaya di baliknya. Yaitu ia hanya dapat dipahami dalam kaitannya dengan makna tertentu. Konotasi adalah mode tindakan dalam pembentukan dan penyampaian teks kreatif seperti puisi, novel, komposisi, dan karya seni.

#### 3. Makna Mitos (Myth)

Makna mitos adalah bahwa budaya menjelaskan atau memahami berbagai aspek realitas atau fenomena alam. Mitos adalah produk dari kelas sosial yang dominan. Misalnya mitos primitif tentang hidup dan mati, manusia dan dewa, sedangkan mitos modern tentang feminitas, maskulinitas, sains dan kesuksesan. Dengan demikian mitos memiliki

pembenaran ilmiah karena sejarah dan diberi kesempatan untuk muncul selamanya.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merujuk pada teknik yang digunakan dalam sebuah penelitian (Raco, 2018:1). Metode tersebut seperti survey, wawancara, dan juga observasi. Metode terbagi menjadi dua yaitu kualitatif dan kuantitatif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan pengambilan data dengan wawancara. Peneliti menggunakan metode kualitatif dikarenakan rumusan masalah yang membutuhkan penjabaran lebih mendalam.

Penelitian kualitatif digunakan dengan tujuan mencari pemahaman dan pengertian yang mendalam seperti fenomena gunung es. Metode kualitatif dapat menjelaskan fenomena yang permukaannya nampak kecil, tetapi dalam ke bawah (Raco, 2018). Menurut Raco dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya, pemahaman yang mendalam tidak akan bisa diperoleh tanpa cara wawancara atau observasi langsung.

Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi dan dilakukan melalui metode wawancara, observasi atau pemanfaatan dokumen (Moleong, 2005:6). Oleh sebab itu, penelitian dengan menggunakan analisis semiotika ini merupakan penelitian kualitatif, dimana informasi yang diperoleh berupa pengamatan terhadap film Ali & Ratu-Ratu Queens.

Metodologi penelitian ini adalah kualitatif menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Hal tersebut dapat dibuktikan dari teori semiotika Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure (Haryono & Dedi, 2017). Teori Saussure yang mengatakan semiotika dibagi menjadi dua bagian penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Roland Barthes lalu melanjutkan dengan mengembangkan teori tersebut yang dikenal denotasi, konotasi dan mitos.

Pendekatan kualitatif lebih menekankan pada makna, penalaran, definisi situasi tertentu (dalam konteks tertentu) dan lebih banyak meneliti hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif,

yang lebih mementingkan proses daripada hasil akhir. Oleh karena itu, urutan kegiatan dapat berubah sewaktu-waktu tergantung keadaan dan gejala yang di tetapkan. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu secara holistik (keseluruhan).

Sesuai dengan tujuannya, penelitian kualitatif menghasilkan penjabaran yang mendalam akan suatu fenomena. Penjabaran tersebut dikemas dalam sebuah teks. Hal tersebut memberikan pemahaman tentang perbedaan metode kualitatif dengan kuantitatif. Penelitian kualitatif menyajikan hasil berupa angka. Penelitian kualitatif dilakukan dengan mengobservasi perilaku partisipan dan terlibat langsung dalam aktivitas mereka (Samatan, 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian merupakan inti dari keseluruhan isi penelitian yang menjadi fokus dari permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Temuan ini berdasarkan analisis yang telah dilakukan yaitu analisis semiotika Roland Barthes, berikut hasil temuan penelitiannya:

Stereotip adalah keyakinan atau persepsi tentang seseorang atau kelompok. Stereotip dapat dilihat sebagai positif atau negatif. Stereotip juga dapat diberi label benar atau salah. Stereotip dapat terjadi dalam kelompok atau individu. Namun, pada dasarnya stereotip dipandang negatif. Karena stereotip sendiri diartikan sebagai pandangan atau prasangka negative terhadap seseorang atau kelompok. Stereotip ini dapat berubah tergantung pada perspektif atau sudut pandang masing-masing.

Stereotip adalah salah satu bentuk stigma yang merugikan orang-orang di sekitar anda. Seperti yang dikatakan Alvin Day, orang memiliki sifat membandingkan sesuatu dengan orang lain. Dan karakteristik ini menciptakan stereotip. Stereotip menggeneralisasi segala sesuatu hanya berdasarkan pengamatan terhadap suatu fenomena yang terjadi di masyarakat ditambah dengan kurangnya pengetahuan.

Pelabelan stereotip perempuan mengidentikkan dengan pekerjaan rumah tangga. Peluang untuk bekerja di luar terbatas, sehingga perempuan tidak dapat menyadari dirinya sendiri. Sementara perempuan berkembang dan memasuki ruang publik dalam arti perempuan mulai lebih banyak bekerja, perkembangan perempuan tidak mengubah

peran lamanya, yaitu peran di ruang lingkup rumah tangga (peran reproduktif).

Adapun dalam film Ali & Ratu-Ratu Queens, terdapat beberapa adegan stereotipe perempuan. Adegan tersebut didokumentasi dari aplikasi streaming daring Netflix yang menayangkan film tersebut. Kemudian, peneliti melakukan observasi pada setiap adegan stereotipe perempuan. Peneliti juga melakukan analisa pada adegan-adegan tersebut berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Setelah melakukan observasi, peneliti melakukan mengambil gambar (screenshot) adegan-adegan tersebut.

Subordinasi adalah istilah yang mengacu pada peran dan posisi perempuan yang lebih rendah dari laki-laki. Subordinasi perempuan dimulai dari pembagian kerja yang berdasarkan dari gender dan terkait dengan tugas perempuan sebagai ibu. Kemampuan perempuan ini dijadikan sebagai alasan untuk membatasi perannya hanya mengurus rumah dan anak, pekerjaan yang tidak menghasilkan pendapatan, dan secara berangsur membuat perempuan menjadi pekerja yang tidak produktif dan tidak berkontribusi dalam proses pembangunan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis peneliti melakukan penelitian atas representasi stereotipe perempuan dalam film Ali & Ratu-Ratu Queens menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika Roland Barthes bisa digunakan untuk membedah dengan menyandingkan hasil konotasi dan denotasi dengan mitos yang telah ada. Konstruksi gender membuat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Konstruksi gender dalam film Ali & Ratu-Ratu Queens dapat dilihat dari pembagian peran kerja antara laki-laki dan perempuan yang dimana peran kerja tersebut diperoleh dari hasil konstruksi gender. Sehingga memunculkan sebuah bias gender. Dalam bias gender menimbulkan ketidakadilan peran kerja antara laki-laki dan perempuan. Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan.

Dapat disimpulkan film Ali & Ratu-Ratu Queens terdapat 15 scene stereotipe perempuan. Dari 15 scene stereotipe perempuan tersebut terdapat representasi subordinasi dan

independensi perempuan. Subordinasi pada film “Ali & Ratu Ratu Queens” ditunjukkan oleh para queens yang hanya dapat bekerja di rumah dan di tempat pekerjaan yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Independensi pada film “Ali & Ratu Ratu Queens” ditunjukkan oleh para queens single parents yang bertanggung jawab terhadap anaknya dan berhasil meraih cita-citanya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Bina Aksara.
- Bungin, Burhan. 2011. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies: Teori dan Praktek* (edisi terj)
- Dionni Ditya Perdana. 2014. *Stereotip Gender dalam Film Anna Karenina*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Fanny Puspitasari Go. 2013. REPRESENTASI STEREOTIPE PEREMPUAN DALAM FILM BRAVE. *Jurnal E-Komunikasi*.
- Glory Natha. 2017. Representasi Stereotipe Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Video Klip Meghan Trainor “All About That Bass”. *Jurnal E-Komunikasi*.
- Joane Priskila Kosakoy. 2016. Representasi Perempuan Dalam Film “Star Wars VII: The Force Awakens”. *Jurnal E-Komunikasi*.
- Khairunnisa Setyo Fatimatu Zahra, Mite Setiansah. 2021. REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM RAYA AND THE LAST DRAGON (ANALISIS WACANA JAGER & MAIER). *Jurnal Riset Komunikasi*.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murdianto. 2018. *Stereotipe, Prasangka dan Resistensinya* (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia).
- Panji Wibisono dan Yunita Sari. 2021. ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM FILM BINTANG KETJIL KARYA WIM UMBOH DAN MISBACH YUSA BIRA.
- Samatan, N. 2017. *Riset Komunikasi 1*. Jakarta: Penerbit Gunadarma.
- Shinta Dewi Safira, Achmad Yuhdi. 2022. Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Ali dan Ratu-Ratu Queens Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Edisi Keempat. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Urip Mulyadi. 2016. REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM CINTA SUCI ZAHRANA. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*.
- Wade, Lisa. 2012. *Gender: Ideas, Interactions, Institutions*. New York: W.W Norton.
- Wood, J. T. 2009. *Gendered lives: Communication, gender, and culture* (8th ed.). Boston: Wadsworth Cengage Learning.